

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STRUKTURALISME GENETIK
DENGAN PENDEKATAN *CONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
MATA KULIAH TEORI SASTRA
DI PERGURUAN TINGGI**

Masnuatul Hawa

IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim, No. 46 Bojonegoro
e-mail: pamujihawa@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian disertasi doktor yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan desain penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran teori strukturalisme genetik di Perguruan Tinggi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi proses pembelajaran teori strukturalisme di Perguruan Tinggi. Pada hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) adalah salah satu model pembelajaran yang membantu dosen dalam membelajarkan materi teori strukturalisme genetik. Melalui model pembelajaran CTL mahasiswa dapat: 1) mengembangkan pemikiran melalui cara mengkonstruksikan teori strukturalisme genetik dengan pengalaman sehari-hari; 2) menemukan fakta-fakta dan membangun konsep strukturalisme genetik (inquiri); 3) membangun komunitas belajar; 4) meningkatkan aktifitas bertanya mahasiswa terhadap materi strukturalisme genetik; 5) pemodelan; 6) melakukan refleksi pembelajaran; dan 7) melakukan penilaian otentik.

Kata kunci: Kontekstual Teaching and Learning (CTL) dan Teori Strukturalisme Genetik

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra menyangkut seluruh aspek sastra yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra bandingan, dan apresiasi sastra. Dari kelima aspek pengajaran tersebut teori sastra merupakan aspek pengajaran sastra yang menjadi dasar dari pengajaran aspek-aspek sastra yang lain. Mata kuliah Teori Sastra merupakan mata kuliah dasar bidang sastra dalam keseluruhan struktur kurikulum di program studi FPBS. Mata kuliah ini merupakan pengantar untuk menganalisis karya sastra Indonesia yang membahas pokok pemikiran Teori Sastra beserta latar belakang pemikiran yang memengaruhi konsep teoretis tersebut.

Mata kuliah teori sastra mempelajari tentang berbagai teori dan pendekatan sastra. Strukturalisme genetik adalah bagian dari teori sastra yang dipelajari pada mata kuliah teori sastra. Pendekatan strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis.

Strukturalisme genetik adalah cabang penelitian struktural yang merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya.

Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra untuk menjadikan makna teks sastra semakin utuh.

Teori strukturalisme genetik menurut Goldmann (1999: 13) adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Pemahaman mengenai strukturalisme genetik, tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya.

Strukturalisme genetik lahir sebagai reaksi atas trukturalisme murni yang mengabaikan latar belakang sejarah dan latar belakang sastra yang lain. Penelitian strukturalisme genetik adalah sebuah penelitian yang memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya, selanjutnya penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya (Endraswara, 2006: 55-56).

Karya sastra dipandang sebagai sebuah refleksi zaman yang dapat mengungkapkan aspek soaial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra. Menurut Ratna (2011: 123) strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya dan sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Fungsi pembelajaran sastra adalah sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya satra yang dibelajarkan. Di dalam sebuah proses pembelajaran sastra dimungkinkan tumbuh sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, lembut, manusiawi, dan patuh untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari pembentukan kepribadian mahasiswa. Dengan mengenal fungsi sastra maka pembelajaran Sastra dapat diarahkan untuk mencapai fungsi-fungsi tersebut.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sastra merupakan hasil keterpaduan berbagai komponen pembelajaran. Dalam hal ini, guru atau dosen memegang peranan penting sebagai tonggak keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru atau dosen harus memiliki kompetensi berkaitan dengan materi pembelajaran, menguasai berbagai model pembelajaran, menguasai berbagai media pembelajaran, dan menguasai berbagai pendekatan pembelajaran. Oleh sebab itu pemilihan model pembelajaran dengan pendekatan

yang membuat siswa atau mahasiswa aktif dan kreatif mutlak dilakukan.

Guru atau Dosen dapat memilih model pembelajaran yang akan digunakan sebagai usaha mengembangkan bahan pengajaran sastra. Model pembelajaran memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur (Trianto, 2007: 5).

Gagne (1998: 72) mengatakan proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri siswa meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam ilmu pendidikan model bukan merupakan struktur tiga dimensi. Model cenderung dipandang sebagai simbol-simbol yang menggambarkan konsep-konsep. Simbol tersebut ditujukan untuk menjelaskan hubungan antarkonsep dan bagian dari konsep tersebut. Dalam bidang ini model dibagi atas: (1) model yang melukiskan sifat; (2) model yang melukiskan gejala tanpa menjelaskan hubungan antargejala, dan (3) model yang melukiskan hubungan antargejala (Andayani, 2015: 130).

Pemilihan model pembelajaran dapat mengacu pada teori behavioristik dan mentalistik. Banyak model yang bisa dipilih oleh dosen untuk membelajarkan materi ke mahasiswa, salah satunya adalah memilih model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengajaran sastra, namun yang harus diperhatikan oleh seorang dosen adalah dalam setiap pemilihan pendekatan harus didasarkan pada cara belajar siswa aktif (*active learning*).

Pemilihan pendekatan harus dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan materi perkuliahan yang akan berlangsung. Penjelasan di atas tersebut sesuai dengan UU RI No.14 Tahun 2005 Bab IV pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional.

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah sebuah pengajaran yang memusatkan perhatiannya terhadap makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu bisa terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau bagaimana gaya belajar siswa (Cecep, 2002: 7-9).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga (US Departement of Education, 2001). Pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah pembelajaran yang bersifat holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Sanjaya dalam suud (2008, 162) menjelaskan “pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Sebuah pembelajaran memerlukan berbagai strategi dan pendekatan untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Menurut Andayani (2015: 217) pendekatan kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan memiliki tujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan cultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang nantinya dapat di terapkan secara fleksibel dari suatu permasalahan ke permasalahan lainnya dan dari satu konteks ke konteks lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran CTL, yakni: 1) konstruktivisme (*constructivism*); 2) bertanya (*questioning*); 3) inkuiri (*inquiry*); 4) masyarakat belajar (*learning community*); 5) pemodelan (*modeling*); 6) refleksi; dan 7) penilaian autentik (*authentic assessment*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sistematis dalam penelitian ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penganalisisan, penafsiran data, dan pelaporan hasil penelitian. Dalam proses penelitian dilakukan dengan kegiatan membaca, mengamati, dan mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran pokok bahasa teori strukturalisme genetik. Setelah tahapan identifikasi selanjutnya dilakukan menafsirkan dan menganalisis data penelitian dengan menggunakan instrument pembantu berupa panduan kondifikasi data.

Data dalam penelitian ini berupa paparan konseptual proses pembelajaran pokok bahasa teori strukturalisme genetik mata kuliah teori sastra. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, pencatatan, dan analisis. Teknik validitas data menggunakan triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen maka dapat dirumuskan hasil penelitian yang berupa paparan konseptual proses implementasi model pembelajaran strukturalisme genetik dengan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* mata kuliah teori sastra di Perguruan Tinggi sebagaimana berikut.

Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu proses membangun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Pada tahapan inipembelajaran konsep strukturalisme genetik mulai dibangun dengan cara dosen mengajak mahasiswa untuk mencari dan menemukan sendiri kaitan antara konsep teori strukturalisme genetik dengan pengalaman sehari-hari yang dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa

dituntun dan diarahkan untuk menemukan konsep sastra jenis strukturalisme genetik yang pernah di baca, di dengar, dan di lihat.

Kegiatan di atas tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa senang dalam belajar teori sastra. Mahasiswa tidak sekedar memahami konsep tetapi juga dituntut untuk mampu mengaitkan teori dengan pengalaman pribadi masing-masing sehingga setiap mahasiswa mampu memahami konsep Teori Sastra sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Inkuiri

Inkuiri dilakukan melalui pemberian tugas kepada mahasiswa untuk merumuskan permasalahan yang ada di lingkungan masing-masing tempat mereka tinggal. Permasalahan yang dirumuskan adalah permasalahan seputar karya sastra yang berjenis strukturalisme genetik. Mahasiswa ditugaskan untuk mencari contoh jenis karya sastra strukturalisme genetik karya dari sastrawan lokal. Pada tahap selanjutnya mahasiswa harus mengumpulkan data-data yang diperoleh di lapangan (lingkungan tempat tinggal mahasiswa).

Berdasarkan data hasil temuan yang berupa karya sastra tersebut kemudian masing-masing kelompok diminta untuk membuat rumusan masalah terkait jenis karya sastra lokal yang ditemukan, karya dari siapa, apakah bisa dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme genetik atau tidak. Langkah selanjutnya mahasiswa mengajukan hipotesis dengan memaparkan kesimpulan sementara berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan. Melalui proses berpikir sistematis tersebut diharapkan mahasiswa dapat memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis yang diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

Komunitas Belajar

Pada pokok bahasastrukturalisme genetik ini, memaparkan penjelasan tentang prinsip dasar strukturalisme genetik dan sasaran penelitian strukturalisme genetik. Dalam pembahasan materi ini, dosen membuat tugas secara kelompok untuk mengkonstruksi materi, merumuskan temuan, dan menyimpulkan. Pembelajaran tentang penanaman teori strukturalisme genetik dilakukan dengan cara membentuk masyarakat belajar yang ditandai dengan dilakukannya diskusi antar mahasiswa maupun diskusi antarkelompok belajar.

Melalui diskusi diharapkan dapat membiasakan mahasiswa untuk senantiasa menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya (*sharing*), membangun kerjasama, dan menerima masukan serta kritikan dari teman. Dalam masyarakat belajar ini sekaligus

dapat digunakan sebagai media penanaman dan pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih mudah membangun masyarakat belajar yang ditandai dengan mudah bekerjasama, terbuka dalam menerima kritikan dan masukan, dan menanggapi setiap pertanyaan dengan bijaksana.

Bertanya

Setelah tahap pembentukan komunitas belajar selanjutnya, mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya. Bertanya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan prinsip teori strukturalisme genetik, ciri-ciri karya sastra strukturalisme genetik, dan bagaimana cara melakukan analisis terhadap karya sastra strukturalisme genetik. Pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa bisa ditujukan sesama kelompok atau antarkelompok. Hal ini dilakukan dalam rangka membuka ruang kreativitas mahasiswa seluasnya-luasnya.

Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir, membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa, memusatkan perhatian mahasiswa pada masalah yang dibahas, alat pemberi arah proses pembelajaran, memperlakukan mahasiswa secara manusiawi yang memiliki ide dan aspirasi, mengembangkan kreativitas mahasiswa, menggali informasi tentang kemampuan mahasiswa, membangkitkan motivasi mahasiswa dalam belajar, dan membimbing mahasiswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Pemodelan

Langkah berikutnya adalah pemodelan. Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap mahasiswa. Padatahapan ini masing-masing kelompok ditugaskan untuk mengajukan satu perwakilan mahasiswa dari tiap-tiap anggota untuk berperan sebagai model. Tugas dari model adalah berperan mendemonstrasikan hasil kinerjanya kepada seluruh mahasiswa, baik sesama kelompok maupun antarkelompok.

Refleksi

Refleksi adalah melihat kembali atau merespon suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi proses pembelajaran. Dalam tahapan ini, refleksi dapat dilakukan oleh mahasiswa, dosen, dan secara bersama-sama. Tahap refleksi dianggap mampu menjadi pertimbangan apakah pembelajaran dianggap berhasil ataukah perlu diulang kembali. Secara bersama-sama dosen dan mahasiswa akan melakukan refleksi diri untuk selanjutnya mencapai target pembelajaran yang diinginkan.

Penilaian Otentik

Pada tahap terakhir dari pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* adalah penilaian otentik. Penilaian otentik adalah proses yang dilakukan dosen untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan mahasiswa. Tahap ini dosen sepenuhnya bertugas menilai mulai dari proses pembelajaran pokok bahasa strukturalisme genetik berlangsung hingga pembelajaran usai. Nilai yang dikumpulkan oleh dosen berupa nilai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa selama pembelajaran teori strukturalisme genetik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contekstual teaching and Learning (CTL)* cocok diterapkan dalam pokok bahasa strukturalisme genetik pada mata kuliah teori sastra. Penggunaan pendekatan CTL tersebut dirasa lebih efektif dan membuat mahasiswa kreatif dalam pembelajaran teori sastra. Selama ini pembelajaran teori sastra banyak berpusat pada pendalaman teori konseptual yang dipelajari melalui metode membaca, akan tetapi di dalam pembelajaran teori sastra pada pokok bahasa strukturalisme genetik ini menawarkan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* yang berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme, inkuiri, komunitas belajar, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik yang dianggap mampu menumbuhkan kreativitas belajar mahasiswa dalam memahami konsep teori sastra khususnya pokok bahasa teori strukturalisme genetik. Pendekatan CTL menuntut mahasiswa mencari contoh karya sastra yang ada di lingkungan mahasiswa tinggal, mengkonstruksi pengalaman dengan teori, berdiskusi, mendemonstrasikan hasil temuan, pemodelan, menumbuhkan sikap bertanya, merefleksi kegiatan pembelajaran, dan melakukan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Agus Supriyono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa Raya.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- . 1999. *Strukturalisme Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.

- Gagne, Robert, M. 1998. *Principles Of Instructional Design*. London: Farmer Press.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Luxemburg, Jan Van (dkk) 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- Pradopo, Rachmad Joko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Wijaya, Cecep,.dkk. 1988. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya.